

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada masa sekarang pembangunan dan perkembangan dunia dengan cara modernisasi, globalisasi serta industrialisasi, dapat membawa banyak sekali perubahan di kehidupan yang dapat menjadikan stressor untuk orang - orang. Dengan meningkatnya stressor ini diperkirakan gangguan jiwa dapat makin meningkat (Rahayuningsih & Muharyari, 2016). Contoh bentuk dari gangguan kejiwaan yang selalu ditemukan di seluruh dunia yaitu skizofrenia. Menurut Depkes RI (2015) Skizofrenia ialah gangguan kejiwaan serta suatu kondisi medis yang dapat berpengaruh terhadap otak manusia, fungsi normal kognitif, tingkah laku serta emosional.

Menurut data WHO (2019), ada 264 juta orang yang mengidap depresi, 45 juta orang yang mengidap gangguan bipolar, 50 juta orang yang mengidap demensia, dan 20 juta orang yang di diagnose dengan skizofrenia. *American Psychiatric Association* menyatakan 1% penduduk di seluruh dunia mengidap skizofrenia (APA, 2014). Menurut data RISKESDAS (2018) menyatakan bila hasil riset skizofrenia di negara Indonesia ada 7% dari 1000 rumah tangga. Data ini menyatakan jika dari 1000 rumah tangga, ada 70 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga yang di diagnose skizofrenia. Sesuai data Kemenkes RI (2019), hasil riset gangguan jiwa tertinggi ada di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing – masing hasil riset memperlihatkan sejumlah 11,1% serta 10,4% dan Kalimantan timur ada di urutan ke- 27 dengan presentase sekitar 5% per 1000 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga

dengan skizofrenia. Dari data prevalensi Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda tahun 2021 didapatkan angka 328 pengidap skizofrenia dalam 3 bulan terakhir. Data prevalensi pasien dengan halusinasi di ruang punai Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda pada bulan November mencapai angka 83,01%.

Menurut Mahmuda & Jumaini (2018), Skizofrenia ialah gangguan kejiwaan berat yang terjadi ke pasien yang di diagnosa skizofrenia 90% dapat menimbulkan beberapa karakteristik yang paling menonjol diantaranya yaitu pasien mengalami halusinasi. Halusinasi merupakan gejala gangguan kejiwaan yang mana pasien mengalami perubahan persepsi sensori, merasa adanya sensasi yang tidak nyata ialah suara, penglihatan, pengecapan, penghiduan ataupun perabaan dan pasien merasa adanya stimulus yang sebetulnya tak ada (Damayanti & Iskandar, 2012). Berdasarkan penelitian Yosep dan Sutini (2014) halusinasi bisa diartikan sebagai suatu distorsi persepsi tidk nyata yang terjadi pada respon neurobiologis maladaptive. Pasien yang di diagnose skizofrenia ada 70% yang mengidap halusinasi pendengaran, 20% mengidap halusinasi penglihatan, 20 % mengidap halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, dan 10% mengidap halusinasi lainnya. Menurut Nur F.S (2016) gangguan jiwa termasuk gangguan halusinasi yang membutuhkan pengobatan dengan jangka waktu yang panjang. Tetapi sebab tidak patuh maka angka kekambuhan pasien dengan gangguan jiwa menjadi meningkat.

Menurut O'brien, dkk tahun 2014 banyak penderita yang mengidap halusinasi karena kecemasan akhirnya perlu dibantu untuk mengendalikan

stimulus lingkungan yang dapat menimbulkan kekambuhan. Mengendalikan yang dimaksudkan yaitu bagaimana seseorang mengontrol diri, mengontrol emosi, serta mengontrol perilaku dari dalam dirinya sendiri oleh sebab itu diperlukan pengembangan keterampilan dalam menurunkan gejala serta mengajarkan cara teknik mengendalikan halusinasi. Saat mengendalikan halusinasi yang kita ketahui ada empat cara ialah menghardik, dengan cara berbincang - bincang, melakukan aktivitas luang yang disukai serta dengan cara meminum obat secara teratur. Pasien yang menderita halusinasi mendapat fasilitas bermacam terapi farmakologis serta non farmakologis. Diantaranya terapi non farmakologis yang diberikan ialah terapi okupasi menggambar.

Salah satu terapi okupasi yaitu terapi menggambar yang diartikan sebagai salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni dalam berkomunikasi. Media dalam menggambar bisa alat tulis, alat mewarnai dan kertas menurut Adriani & Satiadarma (2011). Terapi menggambar adalah terapi yang mendorong seseorang dalam berekspresi, memahami emosi dengan ekspresi artistic serta dengan proses kreatif hingga bisa memperbaiki fungsi kognitif, fungsi afektif serta fungsi psikomotorik menurut Norsyehan dkk, (2015).

Hasil riset dan penelitian Niken, dkk tahun 2019 mengenai terapi okupasi menggambar mempengaruhi perubahan gejala halusinasi pendengaran karena dengan diberikannya terapi okupasi menggambar di waktu melaksanakan terapi bisa meminimalisir interaksi pasien terhadap dunia yang diciptkannya, mengemukakan pikiran, perasaan ataupun emosi yang berpengaruh terhadap perilaku yang tak dia sadari. Hasil riset menurut Sari, dkk tahun 2018

mengatakan bila kegiatan menggambar sangat efektif bagi menurunkan gejala halusinasi karena dengan dilakukannya kegiatan menggambar pasien bisa bercerita, mengemukakan pikiran, perasaan emosi, yang biasanya tidak mudah, buat diungkap jadi dengan melakukan aktivitas menggambar bisa mengurangi pikiran yang kacau serta bisa meningkatkan aktivitas motoric.

Dari adanya latar belakang diatas penulis ingin mengetahui lebih banyak mengenai pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap perubahan gejala halusinasi. Sehingga penulis membuat Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) yang berjudul “Analisis Praktik Klinik Keperawatan Jiwa pada pasien halusinasi dengan intervensi inovasi terapi okupasi (menggambar) terhadap perubahan gejala halusinasi di ruang punai RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda”.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan Masalah pada Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini yaitu bagaimana gambaran analisa kasus Halusinasi menggunakan terapi okupasi (menggambar) terhadap perubahan gejala halusinasi di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Utama**

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini di tulis dengan tujuan agar dapat menganalisa kasus pasien Halusinasi menggunakan terapi okupasi menggambar terhadap perubahan gejala halusinasi di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisa kasus kelolaan pasien halusinasi menggunakan terapi okupasi menggambar terhadap perubahan gejala halusinasi di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.
- b. Menganalisis terapi okupasi menggambar terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien halusinasi di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

## **D. Manfaat penulisan**

### **1. Rumah Sakit**

Harapannya rumah sakit bisa memfasilitasi serta mendukung aktivitas terapi okupasi menggambar ke pasien saat di ruangan.

### **2. Perawat**

Hasil penelitian yang bisa menjadi referensi untuk kawan seprofesi saat melakukan praktik keperawatan yang utama ketika menjalankan asuhan keperawatan pada pasien gangguan kejiwaan.

### **3. Pasien**

Diharapkan pasien halusinasi bisa mengendalikan halusinasinya dengan terapi yang direkomendasikan yaitu terapi inovasi okupasi menggambar.

### **4. Istitusi Pendidikan**

Penambah bahan bacaan atau referensi untuk mahasiswa serta memberi tambahan referensi untuk mahasiswa yang nantinya untuk menerapkan penelitian yang sama ataupun menyerupai penelitian ini.

## 5. Peneliti

Meningkatkan kemampuan penulis dengan menerapkan analisis pengaruh dalam memberikan terapi okupasi menggambar terhadap perubahan gejala halusinasi serta dapat menambah kemampuan penulis ketika membuat karya ilmiah akhir ners.